

FILM “*BARBIE*” SEBAGAI BENTUK REPRESENTASI FEMINISME & KESESUAIAN DENGAN KIBLAT BUDAYA TIMUR

Asyifa Windi Ayuningtyas

S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Malang

Email: asyifa.windi.2207516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Feminisme sebagai suatu gerakan untuk menyuarakan kesetaraan gender bagi wanita telah dilakukan sejak Pasca kolonial hingga masa kini. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai penyuaran Feminisme adalah melalui Film “Barbie” yang ditayangkan di layar lebar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui representasi feminisme yang terdapat di dalam Film Barbie serta bagaimana representasi yang sesuai dengan Feminisme dalam pandangan Timur. Subjek dari penelitian ini adalah 2 orang mahasiswi yang sudah menonton film “Barbie”. Penelitian ini menggunakan teori Feminisme Spivak sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga poin yang menunjukkan representasi Film Barbie yang sesuai dengan Feminisme pandangan Timur.

Kata Kunci: *Barbie, Feminisme, Timur, Spivak*

ABSTRACT

Feminism as a movement to voice gender equality for women has been carried out since postcolonial times until the present. One of the media that can be used to express feminism is through the film "Barbie" which is shown on the big screen. This research uses a literature study approach with the aim of finding out the representation of feminism in the Barbie film and how the representation corresponds to feminism from an Eastern perspective. The subjects of this research is 2 college students. This research uses Spivak's Feminism theory as an analytical tool in this research. The research results show that there are three points that indicate the representation of the Barbie film is in accordance with Eastern views of feminism.

Keywords : *Barbie, Feminism, Eastern, Spivak*

PENDAHULUAN

Adanya perkembangan zaman dan media yang semakin luas menjadikan informasi mengenai pengetahuan tertentu pun sangat mudah untuk didapatkan. Salah satu media besar yang memiliki pengaruh cukup kuat dalam menampilkan realitas sosial adalah Film yang biasanya ditampilkan di layar lebar atau Bioskop. Salah satu film era modern berbasis real life animation yang cukup gencar dipromosikan di tahun 2023 adalah film “Barbie”. Film Barbie memiliki genre komedi fantasi, namun jika ditelisik film Barbie memiliki nilai-nilai tersirat akan representasi feminisme dan anti patriarki.

Feminisme adalah sebuah bentuk gerakan bagi kaum perempuan yang menuntut untuk adanya emansipasi atau kesetaraan gender antar laki-laki dengan perempuan. Gerakan feminisme sudah terjadi sejak akhir abad ke-18. Kata Feminisme sendiri pertama kali dikenalkan oleh aktivis sosialis utopis yaitu Charles Fourier di tahun 1837. Pada awalnya, Gerakan Feminisme dimulai dengan menyuarakan persamaan hak politik dan ekonomi bagi Wanita, namun di era sekarang, Feminisme juga sebagai salah satu bentuk upaya memperbaiki citra Wanita yang terkadang dianggap lemah dan jarang didengar suaranya. Film Barbie juga memiliki pesan tersirat dari penyuaran Feminisme. Barbie awalnya diciptakan oleh Ruth Handler dalam bentuk boneka Wanita yang diluncurkan pada tahun 1959. Barbie juga merupakan bentuk kecil dari Barbara, nama putri Huthler. Boneka Barbie yang diluncurkan ini memikat banyak penggemar Perempuan bahkan sejak awal diluncurkan. Barbie dengan bentuk representasi Wanita cantik dengan pinggang kecil dan pakaian indah pun menjadi populer sejak awal diciptakan hingga kini sebagai teman bermain anak-anak Perempuan.

Dengan semakin majunya zaman dan pemikiran, Barbie mulai dikaitkan dengan penyuaran Feminisme bagi kaum Perempuan. Penyuaran ini terlihat semakin jelas dengan ditayangkannya Film “Barbie” yang rilis di tanggal 19 Juli 2023. Film ini menyita perhatian yang cukup besar. Penyuaran feminisme yang ada di Film “Barbie” dapat dilihat dari penyiratan bagaimana Barbie dalam film tersebut bukan hanya sebuah boneka. Dimana Perempuan dalam berbagai kasus seringkali dianggap boneka yang bisa dimainkan sesuka hati saja. Film “Barbie” juga menampilkan bagaimana Barbie yang ada dalam dunia tersebut memiliki berbagai profesi dan impiannya sendiri. Barbie direpresentasikan sebagai Wanita yang memiliki kebebasan untuk menjadi apa saja yang diinginkan tanpa dipengaruhi oleh sosok “Ken”, tokoh laki-laki yang kerap kali dipasangkan dengan Barbie. Hal ini menjadi bentuk penyuaran bahwa seorang Wanita bisa menjadi “Independent woman” dan bagaimana seorang Wanita memiliki haknya untuk memilih profesi atau melakukan hal yang disukai tanpa hambatan dari pandangan sosial yang masih buruk mengenai lemahnya seorang wanita.

Dengan adanya latar belakang diatas, muncul beberapa pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Beberapa rumusan masalah dari penelitian ini adalah **Pertama** Apa saja representasi Feminisme yang ditampilkan dalam film “Barbie” 2023? **Kedua** Bagaimana representasi Feminisme dalam film “Barbie” jika dikaitkan dengan budaya Timur?.

Dari ketiga rumusan masalah yang telah dijabarkan pada pertanyaan diatas, timbulah beberapa tujuan yang akan diungkap oleh peneliti pada kajian kali ini. Tujuan dari penelitian ini adalah agar Feminisme dapat dipelajari dan dilihat secara lebih luas lagi terutama jika disebarkan melalui Film layar lebar. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat sebagai kontribusi terhadap pengembangan studi akademis dalam memberikan pemahaman teoritis terkait dengan teori Feminisme. Penelitian ini menggunakan teori Feminisme Gayatri Spivak sebagai kacamata penelitian. Dengan menggunakan teori feminisme, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran film Barbie dalam mempresentasikan identitas feminisme.

Kajian mengenai Feminisme sudah sangat banyak sekali diangkat, namun dalam hal membahas kajian Film “Barbie” sebagai bentuk representasi mengenai Feminisme masih cukup minim didapatkan. Adapun beberapa artikel yang telah mengkaji ataupun membahas tentang Barbie & Feminisme: Film "Barbie" sebagai bentuk representasi Feminisme kajian Spivak. . **Yang pertama**, penelitian dari Ke Tang (2023): “ Read the Female Values from The Movie Barbie”. Hasil dari studi ini menjelaskan bahwa Barbie merupakan perwakilan perjuangan bagi perempuan untuk mendapatkan kebebasan dari stereotip dan ekspektasi. Barbie juga merupakan cermin yang mencerminkan situasi perempuan di masyarakat saat ini, selain itu Barbie juga merupakan simbol aspirasi perempuan. Setiap perempuan harus menjadi perwujudan hidup dari boneka Barbie, hidup di masa kini, percaya diri dan murah hati, serta bertekad untuk mematahkan semua stereotip dan menjadi apa pun yang ingin mereka lakukan, Barbie bisa melakukan apa saja, dan perempuan juga bisa melakukan apa saja. **Yang kedua**, Penelitian dari Huda Faridha (2022): “Representasi Identitas Anak dalam Platform Vidsee.com (Studi Analisis Semiotika Film Barbie dan Anna & Ballerina”. Studi ini menemukan bahwa kedua film tersebut memiliki gambaran yang sebanding tentang hubungan orang tua-anak. Menurut penelitian, orang tua seorang anak terlibat dalam pembentukan identitas mereka. Para peneliti melihat hasil yang bertentangan dalam kedua film tersebut ketika membandingkan dampaknya terhadap rasa identitas diri dan aspirasi karir masa depan anak-anak. Melalui imajinasinya, Gladys menceritakan kisah bagaimana identitas dirinya terbentuk dalam film Barbie. Sosok ayah berperan penting dalam perjalanan penemuan jati diri Anna dalam film Anna&Ballerina.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan Khoirun Nisa (2023): “Cultural Construction Of Barbie In American Discourses: Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana Amerika, Barbie dipandang sebagai wajah Impian Amerika dan cerminan perempuan Amerika Ideal. Melalui penggambaran penampilan Barbie, narasi tentang banyaknya aktivitas rekreasi Barbie, deskripsi harta benda Barbie yang mewah, dan teman-teman sosialitanya, Barbie secara simbolis berperan sebagai ikon dalam American Dream. Selain itu, posisi Barbie dalam mencerminkan citra perempuan Amerika dipandang sebagai lambang kecantikan dan kesuksesan yang diidealkan. Namun, ia juga dianggap sebagai ikon yang membawa pesan beragam. Meski bertujuan untuk mendorong pemberdayaan perempuan, keterwakilannya juga dianggap bermasalah dan tidak realistis.

Yang keempat, penelitian yang dilakukan oleh S Marangga (2022): “Ketidakadilan

Gender Dalam Cerpen Gosip Di Kereta Api Dan Hujan Dalam Telingga Karya Dedy Arsyia Kajian Kritik Sastra Feminis”. Dengan menggunakan teori kritik sastra feminis, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam karya pendek Dedy Arsyia, Gosip di Kereta Api dan Rain in Ears. Tema yang dieksplorasi dalam dua cerpen ini semuanya bermuara pada laki-laki yang memperlakukan tokoh perempuan secara tidak adil, khususnya dalam konteks hubungan perkawinan. Berbagai macam penindasan dilakukan terhadap tokoh perempuan. Misalnya, mereka digambarkan hanya sebagai objek seksual, hanya berperan sebagai pengasuh anak, penggosip, dan pencari jodoh. Terlebih lagi, karakter wanita ini tidak melakukan apa pun untuk melawan atau bahkan memperkuat stereotip berbahaya tersebut.

Yang kelima, penelitian oleh Enik Yuniarti dan Haris Supratno (2023): “Emansipasi dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil : Kajian Feminisme Eksistensial”. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui bentuk emansipasi dan perlawanan perempuan yang terdapat pada novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah: 1) Takdir seorang wanita adalah apa yang ada dalam dirinya dan tidak dapat diubah. Nasib itu wajar, namun wanita juga mempunyai masa depan yang dapat diubah. Perempuan dapat menghindari nasib tidak wajar tersebut dengan menjadi individu yang kuat, mandiri, dan tangguh. 2) Dalam sejarah perempuan, status laki-laki tetap berada di atas perempuan. Laki-laki seolah-olah menguasai kehidupan perempuan, namun sebenarnya perempuan bebas melakukan apa pun yang diinginkannya, perempuan tidak boleh bergantung pada laki-laki. 3) Budaya masyarakat menciptakan mitos tentang perempuan berdasarkan pengalaman dan fakta. Masyarakat menilai apa yang harus dipatuhi oleh perempuan. Keinginannya terbatas, sehingga agar perempuan bisa bebas, mereka tidak boleh takut dan tidak bisa begitu saja menerima aturan yang dikenakan padanya.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas terletak pada fokus penelitian, masih belum banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang film Barbie sebagai representasi feminisme dalam fokus penelitiannya. Selain itu, mungkin data penelitian yang didapat tidak terlalu luas dan kurang rinci karena penelitian ini hanya berfokus pada bentuk representasi feminisme dalam film Barbie. Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang dibahas. Penelitian ini akan membahas mengenai representasi feminisme yang ada di dalam Film Barbie serta bagaimana representasi feminisme dalam film Barbie tersebut dengan feminisme pandangan timur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme milik Gayatri Spivak. Spivak membahas kajian feminisme poskolonial. Feminisme poskolonial membahas mengenai pengalaman yang terjadi kepada perempuan yang hidup di pada masa dunia ketiga yang pada saat itu mereka mengalami beban ganda. Feminisme poskolonial hadir untuk mewujudkan posisi perempuan yang kerap kali termarginalisasi oleh pihak-pihak yang lebih dominan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka dan bersifat kualitatif. Sugiyono (2008:15) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada postpositivisme dan sering digunakan untuk mempelajari latar belakang objektif dan alami

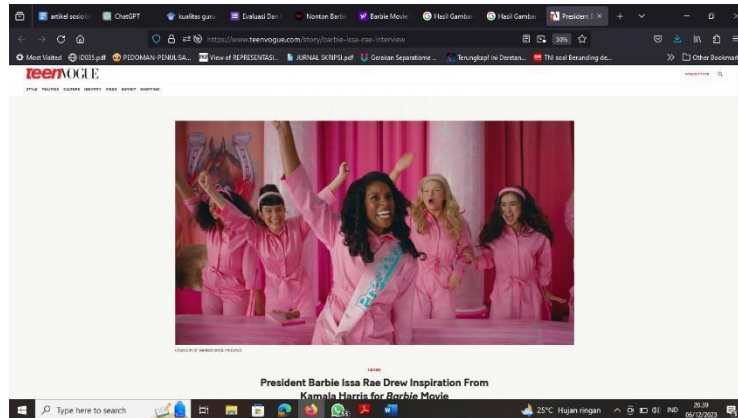
dengan peneliti memainkan peran sentral. Tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran rinci dan akurat tentang fenomena yang diteliti dengan mempelajari keadaan suatu populasi atau suatu item. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan penjelasan rinci tentang suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan, mendokumentasikan, menganalisis, dan menafsirkan situasi yang terjadi pada saat penelitian. Film "Barbie" karya Greta Gerwig menjadi sumber utama perpustakaan untuk penyelidikan ini. Teori feminisme Gayatri Spivak berfungsi sebagai kerangka teoritis untuk penyelidikan ini.

Wawancara terstruktur, observasi video, dan perekaman merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. 1) Wawancara terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan narasumber yang sudah pernah menonton film "Barbie". Wawancara dilakukan untuk mencari tahu mengenai pendapat dan informasi yang ditemukan oleh narasumber yang sudah menonton film Barbie sesuai dengan judul penelitian yang peneliti kaji. 2) Observasi film. Observasi film yang dimaksud adalah peneliti melakukan pengamatan secara mandiri melalui film "Barbie" guna mendapatkan informasi yang akurat. 3) Dokumentasi. Dokumentasi adalah sebagai metode pengumpulan data yang berasal dari bahan tertulis, arsip, dokumen, pemberitaan dari media cetak atau elektronik yang sesuai dengan konteks penelitian.

Data diperoleh dari 2 orang mahasiswi yang sudah menonton film Barbie. Pemilihan subjek dilakukan dengan Teknik Purposive Sampling. Penelitian ini menggunakan strategi analitik kualitatif untuk pengumpulan dan interpretasi datanya. Kata-kata, bukan angka, yang membentuk data yang muncul dalam analisis kualitatif, kata Miles dan Huberman (1992:15). Tiga alur aktivitas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menata data dalam bentuk kalimat dan paragraf ke dalam teks diperluas..

HASIL

A. Representasi feminisme yang tersirat di dalam Film "Barbie" Film "Barbie" yang disutradarai Greta Gerwig merupakan film populer dengan genre petualangan, fantasi, dan komedi yang ditayangkan secara serentak di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 19 bulan Juli lalu. Film ini menceritakan tentang kisah kehidupan para Barbie di Barbie Land yang memiliki karakter berbeda-beda. Film ini menggunakan bahasa yang ringan, sederhana dan juga menghibur. Jika ditelisik lebih dalam lagi, film barbie secara tersirat menyiratkan sebuah representasi feminisme dalam penggambaran filmnya.



Gambar 1.1

Cuplikan Barbie dengan pekerjaan yang bebas, salah satunya Presiden
Sumber : teenvogue.com

Representasi feminisme yang ditampilkan memang tidak diperlihatkan secara jelas, namun dapat dirasakan oleh penonton. **Representasi pertama** yang ditampilkan adalah dari gambaran kegiatan Barbie selaku wanita di Barbie World, Barbie memiliki berbagai macam pekerjaan tanpa adanya diskriminasi dari pihak manapun. Barbie dapat menjadi Presiden, Jaksa, Hakim, Model bahkan pekerja konstruksi bangunan. Menurut jawaban dari informan pertama, yang dirasa cocok dalam representasi Feminisme dan juga sesuai dengan paham budaya Timur adalah dimana Barbie memegang berbagai macam pekerjaan tanpa larangan dan diskriminasi.

Di era kolonial dan pasca kolonial, wanita merupakan salah satu kaum yang dikekang dan dibatasi pergerakannya. Hal ini terjadi karena pada masa tersebut wanita kerap dianggap lemah secara fisik dan tidak sama cerdas dengan laki-laki. Pendidikan di masa kolonial juga lebih mudah dicapai oleh laki-laki dibandingkan wanita yang difokuskan kepada menikah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun dengan majunya zaman, kesetaraan gender bagi pihak laki-laki dengan perempuan sudah ramai dibicarakan. Perempuan di masa sekarang juga sudah bisa mencapai jenjang pendidikan tinggi dan lapangan pekerjaan yang semakin luas.



Gambar 1.2

Cuplikan saat Barbie menyadari dunia nyata memiliki pria sebagai dominan pekerja
Sumber : Yahoo.com

Representasi feminisme kedua yang tersirat adalah dengan adanya perbandingan pekerja yang ada di dunia fantasi Barbie dan di dunia nyata. Kedua informan memiliki jawaban yang sama, informan pertama dan kedua menjelaskan bagaimana pekerja di real world atau di dunia nyata lebih dominan kepada pihak laki-laki. Di dalam film Barbie, ditunjukkan ketika Barbie memutuskan pergi ke dunia nyata, Barbie melihat perbedaan mencolok dimana pekerjaan yang dilihat dilakukan mayoritas oleh laki-laki. Hal itu tentu berbanding terbalik dengan dunia Barbie dimana Barbie sebagai wanita memiliki pekerjaan yang bervariasi. Dalam film Barbie juga ditampilkan saat pergi ke dunia nyata, Barbie mengalami pelecehan secara verbal. Hal ini menampilkan bahwa di dunia nyata, wanita kerap dianggap layaknya boneka yang bebas di mainkan.



Gambar 1.3

Representasi feminisme ketiga yang ditunjukkan adalah dari percakapan antara Barbie dan pemiliknya saat kecil, Gloria. Informan pertama dan kedua memberikan jawaban yang sama. Gloria adalah pemilik asli dari Barbie. Di dalam Film, Gloria menyatakan bahwa menjadi seorang wanita tidak mudah. Gloria sebagai wanita yang tinggal di dunia nyata berkata bahwa menjadi wanita kerap kali dianggap harus sesuai dengan standar yang ada. Gloria juga mengatakan bahwa dirinya lelah melihat bagaimana wanita mengikat diri agar sesuai dengan standar tersebut. Standar yang ada mencakup kepribadian dan penampilan wanita.

B. Representasi Feminisme *Barbie* dalam kiblat budaya Timur

Film Barbie meskipun memiliki representasi feminisme tentu tidak bisa disamaratakan dan dipergunakan di seluruh dunia. Kiblat Feminisme yang ada di Film Barbie lebih mengarah kepada budaya barat, sehingga menurut informan 1 dan 2 representasi yang cocok bagi budaya timur adalah dari ketiga representasi yang dijelaskan pada poin pertama.

Feminisme dalam pandangan Timur mencerminkan kompleksitas budaya, sejarah, dan nilai-nilai tradisional yang menjadi bagian integral dari masyarakat di wilayah tersebut. Meskipun terdapat perbedaan signifikan antara negara-negara Timur, ada beberapa tema umum yang muncul dalam diskusi feminisme di sana. Penting untuk diingat bahwa feminisme Timur tidak dapat dijelaskan sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai beragam gerakan dengan pandangan yang berbeda-beda. Beberapa kelompok menganut pendekatan yang lebih tradisional, sementara yang lain mendorong perubahan sosial yang lebih radikal.

Salah satu karakteristik unik feminisme Timur adalah fokusnya pada konteks budaya dan sejarah setempat. Gerakan ini berusaha menggabungkan aspirasi kesetaraan gender dengan nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat. Misalnya, feminisme Islam menekankan pada reinterpretasi ajaran agama untuk mencapai kesetaraan gender, sementara feminisme Hindu sering kali berbicara tentang restorasi hak-hak perempuan sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci. Tantangan yang dihadapi oleh feminisme Timur melibatkan konflik antara modernitas dan tradisi. Sebagian masyarakat Timur masih melekat pada norma-norma patriarki yang telah ada selama berabad-abad, dan pergeseran menuju kesetaraan gender seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mendekati perubahan ini dengan cara yang peka terhadap dinamika budaya dan menghargai keberagaman masyarakat di wilayah tersebut.

Sejarah feminisme Timur mencakup perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak dasar seperti hak memilih, pendidikan, dan pekerjaan. Gerakan ini juga seringkali berfokus pada isu-isu khusus seperti kekerasan terhadap perempuan, mutilasi genital perempuan, dan pernikahan anak. Di banyak negara Timur, perubahan positif terjadi melalui upaya perempuan yang gigih dan masyarakat sipil yang berkomitmen. Namun, perjalanan feminisme Timur juga diwarnai dengan perlawanan dan kritik. Beberapa kelompok berpendapat bahwa gerakan feminis cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional yang dianggap sebagai inti dari identitas budaya. Oleh karena itu, tantangan utama adalah mencapai kesetaraan gender tanpa mengorbankan warisan budaya yang berharga.

Dalam konteks global, feminisme Timur juga berinteraksi dengan gerakan feminis Barat. Ada dinamika dimana feminisme Barat dianggap sebagai ekspor nilai-nilai yang tidak selalu relevan atau sesuai dengan konteks budaya Timur. Namun, sebaliknya, ada juga upaya untuk menggabungkan perspektif feminis dari berbagai budaya untuk menciptakan aliansi global yang lebih kuat dalam mencapai kesetaraan gender. Dalam keseluruhan, feminisme dalam pandangan Timur mencerminkan upaya untuk mencapai kesetaraan gender dengan mempertimbangkan kompleksitas budaya dan sejarah setempat. Tantangannya melibatkan harmonisasi antara perubahan sosial yang diinginkan dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang dianggap penting dalam masyarakat Timur.

PEMBAHASAN

Feminisme adalah bentuk gerakan sosial, gerakan politik dan ideologi dengan tujuan memperjuangkan hak-hak wanita. Feminisme disuarakan sejak pasca kolonial hingga saat ini. Feminisme di berbagai negara tentunya juga memiliki perbedaan meski tujuannya sama.

Feminisme dengan kiblat budaya timur lebih berfokus membahas mengenai ketatnya peraturan dan larangan pada kaum wanita. Feminisme sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan laki-laki masih marak disuarakan hingga saat ini adalah karena persepsi dan stereotip patriarki yang melekat terhadap beberapa kaum, dalam penelitian ini difokuskan kepada daerah Timur.

Saudi Arabia sebagai salah satu negara Timur merupakan tempat dimana wanita masih kurang diberi kebebasan dan masih minimnya paham emansipasi wanita. Penelitian dengan judul “Pembaharuan Aturan di Saudi Arabia: Mengungkap Sudut Pandang Agama dan Feminisme” (2022) mengungkapkan bahwa terdapat salah satu aturan ketat terhadap kaum wanita dimana wanita dilarang untuk mengendarai kendaraannya sendiri. Namun, perubahan aturan yang terjadi dan berkurangnya keketatan terhadap kaum wanita khususnya daerah timur juga seringkali kontra dengan kaum agamawan. Indonesia juga merupakan negara yang nilai adat serta budayanya menganut dari kiblat ketimuran. Contoh sederhana dari pengadopsian budaya timur di Indonesia adalah seperti penggunaan busana yang cenderung tertutup. Namun, penggunaan adat budaya timur di era globalisasi sekarang ini memang sudah kian memudar dikarenakan adanya pengaruh kuat dari budaya barat. Dengan adanya pembahasan tersebut, penelitian ini peneliti kaitkan dengan teori feminisme milik Spivak. Feminisme yang dikaji oleh Spivak lebih membahas kepada kasus-kasus perempuan daerah timur yang penindasannya sangat terasa pada masa poskolonial.

Spivak sebagai salah satu tokoh yang mengkaji Feminisme mengungkapkan bahwa Feminisme Barat belum tentu cocok dengan Feminisme Timur. Spivak sendiri merupakan tokoh yang memperjuangkan golongan Subaltern dimana wanita masuk ke dalam golongan tersebut. Subaltern adalah kelompok-kelompok yang mengalami penindasan oleh kelas penguasa. Jika dikaitkan dengan Feminisme, wanita menjadi satu kelompok yang suaranya tidak didengar oleh kaum pria yang dianggap sebagai kelas penguasa dalam hal penyetaraan hak-hak yang ada. Film “Barbie” pada dasarnya dibawah naungan budaya Barat, namun beberapa representasi yang ada dapat menjadi bentuk support baru dan diharapkan memberi tambahan pandangan bagi budaya Timur.

KESIMPULAN

Tidak semua representasi Feminisme yang ada di dalam Film “Barbie” dapat diterapkan di Budaya Timur, namun beberapa representasi secara tersirat melalui berbagai karakter dan situasi, seperti kesetaraan gender dalam berbagai profesi, menggambarkan perubahan sosial yang memungkinkan perempuan mencapai pendidikan tinggi dan berbagai lapangan pekerjaan. Beberapa representasi yang terdapat dalam film “Barbie” tersebut dapat diterapkan di Budaya Timur. Hal ini menunjukkan bahwasanya film “Barbie” berhasil merepresentasikan feminisme di era saat ini. Dengan adanya film “Barbie” masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa semua wanita berhak menjadi apapun yang mereka inginkan tanpa harus merasa terkekang dengan adanya sistem patriarki dalam kehidupan. Selain itu film “Barbie” juga diharapkan dapat menjadi titik dukungan bagi gerakan feminisme khususnya di bagian Timur dengan harapan bahwa film “Barbie” dapat memberikan pandangan tambahan dan mendukung perubahan menuju kesetaraan gender tanpa merusak nilai-nilai budaya yang dihargai.

Penulisan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya. Tentu saja, terdapat banyak kerangka teoritis dan sudut pandang berbeda yang dapat membantu peneliti mengatasi kesenjangan apa pun yang mereka identifikasi. Mengingat hal di atas, penulis menyarankan agar penonton film "Barbie" meluangkan waktu untuk memahami plotnya sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, H.N. and Hapsari, P.W., 2020. Feminisme Dalam Subgenre Mahou Shoujo dan Tokoh Utama Anime Bishoujo Senshi Sailor Moon dan Puella Magi Madoka Magica. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 2(2), pp.27-35.
- Faridha, H., 2019. Representasi Identitas Anak Dalam Platform Viddsee. com (Studi Analisis Semiotika Film Barbie dan Anna & Ballerina) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hakiki, D. R., Sari, N. A., & Kiftiawati, K. (2023). MITOS KECANTIKAN DALAM NOVEL GENDUT? SIAPA TAKUT! KARYA ALNIRA: KAJIAN FEMINISME NAOMI WOLF. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 7(3), 1055-1064.
- Isnaini, H. (2022). Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 9(2), 172-184.
- Ke Tang. (2023). Read the Female Value from the Movie Barbie. *CaLLs: Advances in Education, Humanities and Social Science Research, Volume-7*, 569-572.
- Marangga, S. (2022). KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN GOSIP DI KERETA API DAN HUJAN DALAM TELINGGA KARYA DEDY ARSYA KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 8(1), 25-34.
- Nisa, I. K., & Adi, I. R. (2023). THE CULTURAL CONSTRUCTION OF BARBIE IN AMERICAN DISCOURSES: NORMAN FAIRCLOUGH'S CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS. *Rubikon: Journal of Transnational American Studies*, 10(2), 144-160.
- Nurjannah, N. (2022). Gender Perspektif Teori feminisme, Teori Konflik dan Teori Sosiologi. *ALWARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 16(1), 71-82.
- Rahma Santhi Zinaida, R. (2022). ISU SEKSISME DAN FEMINISME SUBALTERN PADA IKLAN DALAM BINGKAI PARADIGMA KRITIS SPIVAK. *ISU SEKSISME DAN FEMINISME SUBALTERN PADA IKLAN DALAM BINGKAI PARADIGMA KRITIS SPIVAK*.
- Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Perempuan Subaltern Dunia Ketiga dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *FOCUS*, 2(2), 88-96.
- Susanto, M.R., 2023. Cybercultures dan Perubahan Sosial: Sebuah Tinjauan Pragmatis Terhadap Fenomena Cybercultures. *Dekonstruksi*, 9(01), pp.6-19.
- Wibawani, S. and Rohman, S., 2023. Karakteristik kebahasaan perempuan dalam film pendek Capciptop: sebuah kajian atomisme logis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), pp.1039-1054.
- Yulianeta, Y., 2018, November. ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA). In Seminar Internasional Riksa Bahasa (pp. 713-720).

Yuniarti, E., & Supratno, H. (2023). EMANSIPASI DALAM NOVEL YUNI KARYA ADE UBAIDIL: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS.

Yunairi, D. (2020). Konsep Feminisme Gayatri Chakrasvorty Spivak dan Upaya Membangun Keluarga Unggul (Kajian Feminisme Modern). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 103-113.

